BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pengungkapan diri merupakan salah satu bentuk komunikasi interpersonal yang dalam praktiknya dipengaruhi oleh jenis kelamin. Didalam perbedaan jenis kelamin dapat membuat perbedaan pengungkapan diri.Jenis kelamin berpengaruh terhadap segala aspek kehidupan manusia. Perbedaan jenis kelamin membuat pengungkapan diri yang berbeda pula. Hal ini terjadi dikarenakan laki-laki lebih suka menyimpan perasaannya dibandingkan diungkapkan, sedangkan perempuan dianggap lebih banyak terlibat pembicaraan yang bersifat pribadi, dan pada umumnya juga wanita lebih menaruh perhatian pada kualitas interaksi atau hubungan (Gulo & Ambarita, 2023).

Perkembangan teknologi komunikasi khususnya internet berdampak pada semakin mudahnya masyarakat dalam mengakses informasi. Keberadaan internet dapat meningkatkan proses penyampaian informasi dan meningkatkan efektifitas masyarakat dalam berbagi informasi, Seperti pada perubahan budaya yang kini telah berubah menjadi masyarakat modern yang sangat bergantung pada teknologi (Aditya Karna & Ediati, 2023).

Media sosial akan mempertemukan individu dengan individu lainnya dan membentuk suatu komunikasi antar pribadi. Terus mengikuti perkembangan, media sosial kini bergerak menjadi wadah bagi para penggunanya sebagai media dalam mengungkapkan ekspresi atau emosi yang sedang dialami. Dengan fitur-fitur yang diberikan, para pengguna media sosial bisa melakukan pengungkapan diri atau *self disclosure*, yakni komunikasi yang terbentuk melalui perilaku verbal yang menjelaskan tentang pengalaman atau perasaan seseorang(Mu'alifah & Sumardjijati, 2023).

Dalam mengungkapkan diri individu juga dapat menceritakan permasalahan permasalahan atau stres yang ia alami dan bisa mendapatkan tanggapan, informasi, saran, ataupun dukungan dari orang lain. Timbal balik tersebut dapat memberikan individu persepsi lain terhadap apa yang ia alami (Gamayanti et al., 2018).

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan (Widiyawati & Wulandari, 2021).dengan menggunakan google form. Dengan jumlah 47 responden. Sebanyak 24 responden mengatakan adanya kesulitan dan kendala dalammelakukan komunikasi interpersonal dengan presentase 51,7 % , sedangkan untuk 23 responden mengatakan tidak ada kendala dalam berkomunikasi.

interpersonal dengan presentase 48,3 %. Selain dari kedala yang di alami oleh remaja, komunikasi interpersonal tidak berjalan dengan baik disebabkan tidak terpenuhinya aspek-

aspek dalam komunikasi interpersonal seperti keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan. Dari hasi studi pendahuluan yang dilakukan oleh 47 reponseden, 24 responden tersebut juga menjelaskan bahwa siswa lebih nyaman untuk berkomunikasi serta mengungkapkan diri menggunakan media sosial.

APJII atau yang biasa dikenal dengan Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia pada tahun 2017 mencatat jumlah pengguna Internet di Indonesia mencapai 143,26 juta jiwa. Angkatan tersebut mengalami peningkatan yang cukup derastis dibandingkan dengan tahun 2016. Wearesosial Hootsuite pada Januari 2019, mencatat pengguna media sosial di Indonesia sudah mencapai 150 juta atau 56% dari total populasi. Berdasarkan hasil riset tersebut dapat dilihat bahwa setiap tahunnya penggunaan media sosial semakin naik.

Subrahmanyam dan Greenfield dalam (Ratnasari et al., 2021).menjelaskan bahwa remaja menempati proporsi paling besar pengguna komunikasi elektronik baru seperti Instant Messaging, E-mail, dan pesan teks, serta komunikasi melalui situs internet seperti Blog, jejaring sosial online, dan situs internet. Berdasarkan data yang dilaporkan Madden, Lenhart, Duggan, Cortesi, dan Gasser 95% remaja dengan rentang usia 12 -17 tahun aktif secara online. Remaja adalah masa transisi dalam rentang kehidupan manusia, menghubungkan masa kanak-kanak dan masa dewasa. Survei yang melibatkan 802 remaja tersebut melaporkan bahwa 81% remaja menggunakan situs jejaring sosial online. Ada 77% remaja aktif dan menggunakan Facebook, dan 24% menggunakan Twitter.

Menurut Lumsden dalam (Akbar & Faryansyah, 2018).*self disclosure* bisa membantu seseorang dalam berkomunikasi dengan orang lain, meningkatkan kepercayaaan diri serta membuat hubungan lebih akrab. Tanpa *self disclosure*, individu biasanya menerima penerimaan sosial yang kurang baik sehingga dapat mempengaruhi perkembangan kepribadiannya. *Self disclosure* memberikan peranan penting dalam perkembangan hubungan yang dekat antara individu.Meski diakui self disclosure penting untuk perkembangan individu, namun sebagian orang masih enggan untuk melakukannya.

Self disclosure menurut Wrightsman (Septiani et al., 2019) adalah proses menghadirkan diri yang diwujudkan dalam kegiatan membagi perasaan dan informasi dengan orang lain. Pengungkapan diri perlu bagi remaja karena masa

remaja merupakan periode individu belajar menggunakan kemampuannya untuk memberi dan menerima dalam berhubungan dengan orang lain.

Menurut Ignatius & Kokkonen dalam (Gamayantiet al., 2018) Pengungkapan diri atau self disclosure adalah kemampuan orang dalam memberikan reaksi, tanggapan, atau informasi tentang dirinya yang biasanya di sembunyikan atau situasi yang sedang dihadapi untuk

mencapai hubungan yang lebih jauh. Seseorang yang memiliki pengungkapan diri yang baik akan lebih memahami secara mendalam perilakunya. Self disclosure biasanya dilakukan kepada orang yang dipercainya. Seseorang melakukan pengungkapan diri kepada orang lain yang mendukungnya, namun tidak menutup kemungkinan orang lain yang bersangkutan menolak pengungkapan dirinya.

Berkembangnya suatu media dan melihat suatu fenomena pengung kapandiri di dunia maya sering terjadi, sehingga menyebabkan adanya fenomena batasan privasi, sehingga Instagram mengembangkan fitur yang dimilikinya.Instagram membantu pengguna dalam mengatur dan mengelola hubungan dengan pengikutnya. Pengguna dapat mengontrol antara informasi mana yang dapat dibagikan dan informasi yang lebih baik disimpan karena bersifat rahasia atau privasi. Selain dapat mengontrol informasi, perkembangan pada aplikasi Instagram dapat mengontrol siapa saja yang dapat dilihat informasi tersebut atau disampaikan oleh pengguna (Prihantoro et al., 2020).

Kemajuan teknologi saat ini terus berkembang khususnya dalam bidang komunikasi yang kini telah memberikan banyak kemajuan dalam media komunikasi yang digunakan oleh para komunikator dan komunikan untuk berkomunikasi. Kini muncul berbagai macam alat dan cara seperti misal Internet. Internet mengalami perkembangan yang cukup pesat karena dinilai memiliki kecepatan dan jumlah akses yang meningkat secara terus menerus. Oleh karena itu kebanyakan orang menilai berkomunikasi menggunakan internet telah memudahkan mereka dalam menyampaikan dan menerima pesan (Marista & Widodo, 2018).

Dalam (Arnus, 2016) menjelaskan bahwa Meskipun menggunakan teknologi komunikasi dan informasi yangsangat maju dalam berkomunikasi, akan tetapi sebagai pengguna media jejaring sosial kita harus tetap mengedepankan etika dan dapat memilah halhal yang baik, dan meninggalkan hal-hal yang memberikan dampak yang kurang baik bagi individu maupun masyarakat. Self disclosure sangat diperlukan untuk melepaskan beban psikologis seseorang, sejatinya dalam diri setiap individu membutuhkan untuk mencurahkan perasaannya kepada orang yang mereka percayai atau yang mereka anggap nyaman untuk mendengar curahan perasaan mereka, akan tetapi sebaiknya tidak dilakukan secara sering, karena setiap individu sebenarnya membutuhkan sisi humanistik yang tidak didapatkan dari internet, sisi humanistik tersebut akan membentuk seseorang untuk lebih peka terhadap lingkungannya dan memiliki rasa peduli akan sesama.

Hasil wawancara pada siswa laki – laki dan siswi Perempuan, pada 22 Agustus 2024, menunjukkan beberapa pola berbeda dalam penggunaan media social antara perempuan dan laki-laki. Dari lima siswi yang diwawancara, mayoritas menunjukkan kecenderungan untuk lebih

terbuka di media sosial. Mereka sering kali mengekspresikan emosi negative tanpa mempertimbangkan dampaknya terhadap orang lain, yang mengakibatkan kesulitan dalam membangun hubungan persahabatan. Banyak di antara mereka merasa tertekan dan menggunakan media social sebagai wadah untuk mengungkapkan perasaan yang sulit disampaikan secara langsung, terutama karena merasa kurang memiliki teman dekat.

Sementara itu, lima siswa laki-laki cenderung lebih memilih untuk membagikan foto atau video daripada membahas masalah pribadi yang mereka alami. Mereka jarang mengekspresikan kemarahan di media sosial dan lebih selektif dalam memilih isu yang akan diposting, menghindari unggahan yang berpotensi menarik penilaian negative dari orang lain. Sebagian dari mereka lebih memilih berbicara langsung dengan orang tua atau teman dekat daripada membagikan perasaan mereka secara terbuka di media sosial.

Alasan peneliti tertarik untuk meneliti adalah dilatarbelakangi dengan fakta bahwa sampai saat ini jumlah pengguna media sosial di Indonesia dalam laporan *We Are Social* yang menyebutkan jumlah pengguna aktif media sosial di Indonesian sebanyak 139 juta orang pada januari 2024. Di lingkungan sekitar juga seringkali melihat orang melakukan *self disclosure* (Keterbukaan Diri) di media sosial dengan membuat status foto, video, atau chat personal yang sedang dialami maupun emosi yang sedang dirasakan dan memang sengaja diunggah agar dilihat oleh sesama pengguna media sosial lainnya. Maka dari itu peneliti ingin melihat bagaimana self disclosure di media sosial pada siswi SMA muhammadiyah gorontalo.

Berdasarkan fenomena diatas, maka peneliti memilih untuk melakukan penelitian yang berjudul “Perbedaan *Self – Disclosure* pada siswa dan siswi pada pengguna media sosial di SMA Muhammadiyah kota gororntalo”.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, terdapat beberapa permasalahan yang dapat di identifikasi yaitu sebagai berikut:

1. Mayoritas siswi Perempuan menunjukkan kecenderungan untuk lebih terbuka di media sosial. Mereka sering kali mengekspresikan emosi negative tanpa mempertimbangkan dampaknya terhadap orang lain, yang mengakibatkan kesulitan dalam membangun hubungan persahabatan. Banyak di antara mereka merasa tertekan dan menggunakan media social sebagai wadah untuk mengungkapkan perasaan yang sulit disampaikan secara langsung, terutama karena merasa kurang memiliki teman dekat.
2. Siswa laki-laki cenderung lebih memilih untuk membagikan foto atau video daripada membahas masalah pribadi yang mereka alami. Mereka jarang mengekspresikan kemarahan di media sosial dan lebih selektif dalam memilih isu yang akan diposting,

menghindari unggahan yang berpotensi menarik penilaian negative dari orang lain. Sebagian dari mereka lebih memilih berbicara langsung dengan orang tua atau teman dekat daripada membagikan perasaan mereka secara terbuka di media sosial.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka yang menjadi rumusan masalah adalah bagaimana perbedaan *Self – Disclosure* pada siswa dan siswi pengguna media sosial di SMA Muhammadiyah Kota Gorontalo?

1.4. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian yaitu Untuk mengetahui perbedaan *self-dicslosure* pada siswa dan siswi pengguna media sosial Di SMA Muhammadiyah Kota Gorontalo

1.5. Manfaat Penelitian

1) Manfaat Teoritis

Dari penelitian ini diharapkan dapat membantu dan menambah pengetahuan serta dapat mengaplikasikan ilmu yang didapat dalam pendidikan dengan kondisi nyata di masyarakat, dan menjadi sumber informasi mengenai bagaimana analisis faktor-faktor yang mempengaruhi *self disclosure* di media sosial pada siswi di SMA Muhammadiyah Gorontalo.

2) Manfaat Praktis

1. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah kepustakaan dan pengembangan ilmu serta dapat memberikan masukan tentang bagaimana *self disclosure*di media sosial pada siswi SMA Muhammadiyah Gorontalo.

2. Bagi Orang Tua Siswi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi terhadap semua orang tua siswi, tentang pentingnya menjaga agar anak tidak membuka diri (*self disclosure*) di media sosial.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi, dan dapat digunakan sebagai bahan untuk mengembangkan pengetahuan serta bahan perbandingan bagi pembaca yang akan melakukan penelitian selanjutnya.